

## Dissociative identity disorder in the characters Mima and Rumi from Satoshi Kon's *Perfect Blue*

Bianca Cynara Villeneuve<sup>1\*</sup>, Diana Puspitasari<sup>1</sup>, Muammar Kadafi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor Dr. HR Boenyamin No.708, Purwokerto, Indonesia

---

### Article History

Submitted date:  
2023-08-23  
Accepted date:  
2023-10-27  
Published date:  
2023-11-30

---

### Keywords:

*dissociative identity disorder; identity disorder; perfect blue*

---

### Abstract

The purpose of this study is to describe the Dissociative Identity Disorder (DID) of the character Mima and Rumi, from "Perfect Blue" created by Satoshi Kon. The research approach is descriptive and qualitative. The data collection method involves observation and note-taking. The data analysis technique used is content analysis, where acquired data is analyzed to draw conclusions. Based on the research findings, 37 instances of DID data were identified, consisting of 3 instances of amnesia, 9 instances of depersonalization, 13 instances of derealization, 3 instances of identity crisis data, and 9 instances of identity change data. The conclusion emphasizes the fact that both Mima and Rumi experience symptoms of Dissociative Identity Disorder, such as amnesia, depersonalization, derealization, identity crisis, and changes in identity. This study contributes to a deeper understanding of the complexity of the characters, offering insights into the portrayal of DID in fiction.

---

### Abstrak

**Gangguan Identitas Disosiatif pada Tokoh Mima dan Rumi dalam Anime *Perfect Blue* karya Satoshi Kon.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gangguan Identitas Disosiatif (GID) pada tokoh Mima dan Rumi dalam anime *Perfect Blue* karya Satoshi Kon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten yaitu metode dengan cara menganalisis sekaligus menyimpulkan data yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 37 data GID dalam penelitian ini dengan penjabaran sebagai berikut: terdapat 3 data amnesia, 9 data depersonalisasi, 13 data derealisasi, 3 data krisis identitas, 9 data perubahan identitas. Kesimpulan ini menggarisbawahi fakta bahwa kedua karakter Mima dan Rumi dalam anime *Perfect Blue* mengalami gejala-gejala GID yang mencakup amnesia, depersonalisasi, derealisasi, krisis identitas, dan perubahan identitas. Temuan ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas karakter-karakter tersebut dan memberikan wawasan tentang representasi GID dalam karya fiksi.

---

\* Corresponding Author:

[bianca.villeneuve@mhs.unsoed.ac.id](mailto:bianca.villeneuve@mhs.unsoed.ac.id)

## 1 Pendahuluan

Istilah Idol (アイドル) digunakan untuk menyebut individu muda yang mengejar karir di bisnis pertunjukan. Industri hiburan memasarkan idol sebagai calon bintang dan agensi bakat mengomersialkan idol. Idol seringkali memulai karier mereka pada usia yang sangat muda dan menjalani pelatihan ekstensif untuk menjadi sempurna. Idol terkenal karena memiliki berbagai bakat, antara lain menyanyi, menari, MC, *voice acting*, *entertain*, *modeling*, dan memainkan alat musik. Idol harus menjadi panutan bagi pengagumnya, selain menghibur penontonnya. Dengan demikian mereka harus menjadi representasi paling murni yang ideal. Untuk menetapkan citra ideal yang membuat mereka begitu terkenal, citra ini mencakup kesucian, seperti halnya tidak melakukan perbuatan buruk (alkohol, narkoba, atau rokok), tidak berkencan, ataupun tidak menikah (Craig, 2000).

Fenomena budaya idol sekarang ini telah berkembang pesat selama bertahun-tahun, dan sering kali dirasakan dalam konvensi anime atau cosplay. Berkembangnya budaya idol ini jarang diikuti dengan peringatan atau bahasan yang mendalam mengenai sisi gelap industri ini yang terdiri dari beberapa komponen industri hiburan (Curtis, 2003). Komponen industri yang dimaksud contohnya adalah penggemar, produser, penulis, manajer, artis, sampai ke penguntit, dan dengan adanya film *Perfect Blue* karya Satoshi Kon sisi gelap tersebut dibahas. Film ini dengan sempurna memberi penikmat perspektif dari sisi negatif tentang budaya idol di Jepang – yang saat ini tidak hanya negara representatif (Jepang) yang dapat terlibat dalam kejadian seperti itu, karena budaya idol merupakan suatu fenomena dunia.

Satoshi Kon dan *Perfect Blue*, merupakan nama yang dapat langsung dikenali dan juga merupakan nama yang sangat dihormati dalam komunitas dan bisnis anime. Satoshi Kon dikenal karena elemen tematiknya yang eksentrik dan berisi beberapa konten yang seringkali dianggap tidak pantas atau tabu seperti kekerasan, seks, penggunaan narkoba, ataupun ketelanjangan. *Perfect Blue* sendiri adalah film yang penuh dengan simbolisme dan komentar sosial yang dalam. Dialog dan penggambarannya, serta gaya cerita yang menggambarkan perjalanan psikologis karakter dalam film *Perfect Blue* dipilih dengan cermat, dan terbuka untuk kritik tentang psikologi, sistem industri idol, serta budaya idol.

Mima adalah karakter utama dari film *Perfect Blue* yang pada sebagian kecil dalam awal film digambarkan sebagai seorang wanita muda yang stabil secara mental dalam mengejar karirnya, dan didampingi dengan manajernya yang bernama Rumi dimana ia menjadi satu-satunya pembela dan pelindung Mima, sehingga terbentuk ikatan yang terjalin antara keduanya yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Kisah hidup Mima yang mengerikan mulai terjadi saat ia yang merupakan seorang idola terkenal meninggalkan trio J-pop CHAM! untuk mengejar karir akting, dimana keputusan itu mengecewakan penguntit yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk Mima, hingga tampaknya penguntit itu tidak dapat memisahkan Mima dari persona popnya. Ketika Mima menerima peran dalam drama kriminal kontroversial dengan adegan pemerkosaan, hidupnya mulai lepas kendali. Sebuah situs penguntit berjudul "未麻の部屋" (*Mima no Heya: Kamar Mima*) mulai mendokumentasikan setiap gerakannya, seorang *doppelganger* misterius menyiksanya secara mental dengan frekuensi yang semakin lama semakin meningkat dan banyak rekan kerjanya yang tiba-tiba ditemukan mati dalam keadaan misterius. Mima mulai merasa jatuh kedalam kegilaan dan mempertanyakan di mana realitas berakhir dan delusi dimulai. Rumi menjadi satu-satunya orang yang menghabiskan waktu bersama Mima dan menemaninya sepanjang film. Seperti yang

dinyatakan sebelumnya, ikatan khusus itu cukup untuk memunculkan halusinasi antara Rumi dan Mima.

Kedua karakter tersebut merupakan korban konflik antara menjadi diri sendiri dan berusaha menyesuaikan diri di lingkungannya. Fokusnya terdapat pada ilustrasi yang menggambarkan tentang kegilaan dari lingkungan industri hiburan. Suatu kegilaan yang dimaksud dapat diartikan sebagai entitas yang lahir dari materi, insentif dan kondisi lingkungannya yang dapat menyebabkan munculnya sebuah konflik batin. Konflik ini menghancurkan keintiman yang dibutuhkan kedua karakter tersebut sehingga dapat menciptakan batasan yang bisa berubah menjadi delusi diri (Sharon, 2018).

Disosiasi merupakan sebuah istilah yang menggambarkan tentang keadaan mental yang terputus dari apa yang terjadi di sekitar. Meski begitu, bagi sebagian individu, disosiasi bisa lebih menyebar, dan tidak dapat dihentikan dengan mudah. Nyatanya, perasaan terputus bisa menjadi begitu kuat dan terjadi begitu sering sehingga dapat membuat seorang individu berhenti berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Sharon, 2018).

Gejala disosiatif sering dialami sebagai intrusi ke dalam kesadaran dan perilaku individu yang menunjukkan tanda-tanda diskontinuitas nyata dalam persepsi mereka dan dunia di sekitarnya, seperti sejauh mana seorang individu tersebut mengenal dirinya sendiri dan sejauh mana mereka membatasi pengaruh lingkungan terhadap dirinya (Loewenstein, 1995). Gejala disosiatif dikarakterkan sebagai sebuah disrupsi oleh ketidaklanjutan dalam integrasi kesadaran normal, ingatan, identitas diri, emosi, persepsi, representasi tubuh, kontrol motorik, serta perilaku individu, juga dalam pengalaman subjektif seperti depersonalisasi, derealisasi, dan fragmentasi identitas. Selain itu, dapat juga dialami sebagai ketidakmampuan untuk mengakses informasi atau untuk mengontrol fungsi mental yang biasanya siap menerima akses atau kontrol dari otak yakni seperti amnesia (Skodol, 2013).

Untuk mengkaji aspek psikologis dan Gangguan Identitas Disosiatif (GID) serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Mima dan Rumi dari anime *Perfect Blue*, digunakan teori Identitas Disosiatif dalam Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-5) yang dikembangkan oleh American Psychiatric Association pada tahun 2013.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan film *Perfect Blue* sebagai sumber penelitiannya. Diantaranya penggambaran gender melalui penggunaan penanda linguistik dalam Bahasa Jepang yang diteliti oleh Josephy-Hernández (2019) dan penelitian yang membahas tentang fenomena interaksi parasosial yang semakin marak karena jumlah penggemar yang menantikan kedatangan idola mereka terus meningkat oleh Syafitri (2022). Selanjutnya, terdapat penelitian yang membahas feminisme dan representasi perempuan dalam anime sebagai media budaya populer yang berpartisipasi dalam pembentukan dan penyebaran genre stereotipikal pada perempuan oleh Scott (2010). Dari ketiga penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji dari perspektif psikoloanalisis khususnya gangguan identitas disosiatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kriteria diagnostik GID serta tantangan yang terkait dengan kondisi ini. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan karakteristik yang terlibat dalam GID dan melibatkan aspek komorbiditas dengan gangguan kejiwaan lainnya, seperti gangguan amnesia, depersonalisasi, dan sebagainya dengan menyoroti kedua karakter utama dalam anime *Perfect Blue* serta menjelaskan latar belakang yang mendasari timbulnya gangguan GID pada karakter-karakter tersebut.

Selain menganalisis kriteria diagnostik dan komorbiditas, penelitian ini juga menguraikan latar belakang munculnya gangguan GID dalam konteks dua pemeran utama *Perfect Blue*. Hal ini melibatkan penelaahan terhadap pengaruh faktor sosial, budaya, dan psikologis yang mungkin berperan dalam perkembangan dan manifestasi GID pada karakter-karakter tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang GID serta kompleksitasnya dalam konteks narasi *Perfect Blue*, dengan menggunakan teori Gangguan Identitas Disosiatif DSM-5 dan dipublikasikan oleh American Psychiatric Association.

## 2 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang akan digunakan untuk mengeksplorasi penggambaran GID dalam anime *Perfect Blue*. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan adanya eksplorasi yang mendetail tentang pengalaman subyektif Mima dan Rumi. Pendekatan ini melibatkan peninjauan anime secara menyeluruh, termasuk analisis adegan demi adegan dan eksplorasi literatur yang relevan tentang GID. Secara keseluruhan, pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan teknik analisis konten dipilih dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggambaran GID pada karakter Mima dan Rumi, serta penyebabnya.

Langkah-langkah penelitian ini terdiri dari penentuan data dan sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Langkah pertama adalah penentuan data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut adalah berupa perkataan, perbuatan, dan pikiran dari pada kedua tokoh anime *Perfect Blue* karya Satoshi Kon yang memuat informasi tentang permasalahan psikologis karakter berupa Gangguan Identitas Disosiatif. Sumber data primer pada penelitian ini adalah tangkapan layar dan tertulis dalam bentuk transkrip perkataan, perbuatan, dan pikiran dari karakter Mima dan Rumi yang diperoleh dari anime *Perfect Blue* yang secara resmi diunduh dari Blu-Ray. Sumber data sekunder yang digunakan berupa data atau informasi yang telah diperoleh dan tersedia dari jurnal, artikel, juga buku yang digunakan sebagai sumber referensi untuk menganalisis dan melengkapi data penelitian (Sugiyono, 2018).

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini dilakukan dengan cara simak catat. Metode simak catat mengacu pada pendekatan atau teknik sistematis yang digunakan untuk merekam dan mengatur informasi selama proses pengumpulan data atau mempelajari subjek tertentu. Tujuan dari metode ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman, retensi, dan kemudian pengambilan informasi untuk berbagai keperluan seperti pembelajaran dan penelitian (Boch, 2005). Pada penelitian ini, karakter yang akan di analisis adalah Mima dan Rumi dari anime *Perfect Blue* yang memuat informasi tentang GID dari kedua tokoh, dalam bentuk tangkap layar dan dialog, serta perbuatan yang diutarakan kedua tokoh.

Terakhir, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah terkumpul dalam bentuk plot, dialog dan ujaran, atau tindakan yang memiliki pengalaman GID pada Mima dan Rumi. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan diorganisasikan dan dimaknai temuannya, serta dijelaskan implikasinya dalam konteks penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menjawab tujuan penelitian.

## 3 Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji penggambaran GID pada karakter Mima dan Rumi dari anime *Perfect Blue*. Tabel di bawah menyajikan hasil penelitian

komprehensif tentang Gangguan Identitas Disosiatif (GID) pada karakter Mima dan Rumi dari film *Perfect Blue* karya Satoshi Kon.

**Tabel 1: Hasil penelitian GID pada karakter Mima dan Rumi**  
[Sumber: Hasil Peneliti]

No.	Bentuk GID pada Mima dan Rumi	Jumlah Data
1.	Amnesia	3 Data
2.	Depersonalisasi	9 Data
3.	Derealisasi	13 Data
4.	Krisis Identitas	3 Data
5.	Perubahan Identitas	9 Data

### 3.1 Amnesia

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat 3 data yang memuat informasi tentang amnesia. Berikut adalah penjabaran data amnesia yang mencakup perkataan, perbuatan, dan pikiran Mima dan Rumi dari anime *Perfect Blue* berdasarkan panduan DSM-5.

#### Data 1:

みま : とうこさん!

えり : オイオイ!もう、とうこじゃないよ。忘れたの?

Mima : Touko-san!

Eri : Oi oi! Touko jyanai yo. Wasureta no?

Mima : Touko-san!

Eri : Hei! Aku bukan (lagi berperan sebagai) Touko! Apakah kamu lupa?

(Kon, 1997: 01.03.19)

Data (1) menampilkan kondisi mental Mima yang rapuh karena tekanan konstan menyebabkan persepsinya tentang realita dan identitasnya sendiri sudah mulai kabur sampai melupakan identitas asli Touko. Eri, yang juga dikenal sebagai Touko dalam film *Double Bind*, adalah teman aktris Mima. Sepanjang film, Mima masih bisa membedakan identitas Eri dan tokoh yang dimainkan oleh Eri sampai akhirnya mencapai titik pengaburan realitas Mima, dimana pengenalan dan pemahaman Mima tentang peran Eri sebagai Touko mulai goyah.

Berdasarkan data 1, dapat dikatakan bahwa kondisi mental Mima telah bermanifestasi sebagai Amnesia. Amnesia, seperti yang dijelaskan dalam DSM-5, melibatkan gangguan ingatan dan ketidakmampuan untuk mengingat informasi penting atau peristiwa masa lalu, yang seringkali terjadi karena peristiwa traumatis. Dalam kasus Mima, krisis identitasnya, transisi karier, penguntit dan tekanan luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan peran baru menjadi pemicu respons amnesia ini. Saat keadaan mentalnya menjadi semakin rapuh, ingatannya akan masa lalunya ditekan atau tidak dapat diakses, yang menyebabkan pemahaman yang tidak lengkap tentang realitas. Oleh karena itu, pengalaman Mima melupakan siapa Eri dan salah mengira ia sebagai Touko dapat dikatakan terkait dengan gangguan ingatan yang disajikan dalam konteks disosiasi yang sesuai dengan kriteria amnesia dalam DSM-5.

**Data 2:**



**Gambar 1. Mima ingin Rumi sadar dari delusinya**  
[Sumber: Anime *Perfect Blue*]

みま : お願い、るみちゃんなんですよ?!目を覚まして!  
Mima : *Onegai, Rumi-chan nandeshou? Me o samashite!*  
Mima : Tolong, kamu Rumi-chan kan? Tolong bangun!

(Kon, 1997: 1.13.08)

Data (2) menggambarkan karakter Rumi yang telah mengalami amnesia dan perubahan identitas total di mana ia telah melupakan identitasnya sendiri dan tenggelam dalam khayalannya, sepenuhnya menikmati perannya sebagai idol Mima. Berdasarkan data 2, perasaan Rumi yang secara terus menerus harus merepresi keinginannya untuk memiliki hidup seperti Mima akhirnya bermanifestasi menjadi sepenuhnya melupakan identitas dirinya sendiri. Amnesia, sebagaimana dijelaskan dalam DSM-5, mengacu pada penurunan atau kehilangan memori yang signifikan. Perubahan identitas yang disebabkan oleh amnesia ini tercermin dalam perilaku dan proses berpikir Rumi dimana ia tidak hanya mengadopsi penampilan fisik Mima tetapi juga menginternalisasi pengalaman, emosi, dan keinginan Mima. Rumi sepenuhnya merangkul persona barunya sebagai idol, secara efektif mengaburkan batas antara identitasnya sendiri dan identitas Mima asli. Delusi Rumi dalam perannya sebagai Mima terkait erat dengan amnesia karena ia mengalami kehilangan ingatan total tentang dirinya yang asli, yang berkontribusi pada ketidakmampuannya untuk membedakan antara realitas dan dunia yang dibangun yang telah dia buat dalam pikirannya. Korelasi antara amnesia dan transformasi Rumi ini digambarkan di sepanjang narasi, menekankan dampak mendalam yang dapat ditimbulkan oleh hilangnya ingatan pada kesadaran diri dan persepsi realitas seseorang.

**Data 3:**

るみ : みまを二人っていないよ。  
Rumi : *Mima wo futaritte iranai yo.*  
Rumi : Kita tidak butuh dua Mima.

(Kon, 1997: 01.14.14)



**Gambar 2. Rumi mencoba membunuh Mima**  
[Sumber: Anime *Perfect Blue*]

Data (3) menggambarkan bahwa delusi Rumi menjadi semakin parah dan meningkat ke titik di mana ia mencoba untuk membunuh Mima, didorong oleh keyakinannya bahwa ia adalah identitas sebenarnya dari Mima. Narasi Data (3) menjelaskan amnesia pada Rumi yang berkontribusi pada perasaan dirinya yang retak dan persepsi realitas yang terdistorsi. Saat amnesianya semakin parah, ingatannya tentang identitasnya sendiri memudar, hanya menyisakan obsesinya pada Mima. Amnesia Rumi semakin memicu delusinya, membuatnya sangat percaya bahwa ia adalah perwujudan sebenarnya dari identitas Mima. Keyakinan delusi ini mendorong tindakan Rumi dan meningkatkan rasa keterikatannya pada Mima. Saat ia semakin termakan oleh delusinya, Rumi mengembangkan kebencian yang mendalam terhadap Mima yang asli, menganggapnya sebagai penipu yang telah mengambil persona yang ia anggap adalah miliknya. Persepsi yang menyimpang ini membawa Rumi pada kesimpulan bahwa ia harus menyalakan Mima untuk mendapatkan kembali identitas aslinya.

Korelasi antara delusi Rumi yang meningkat, dan upayanya untuk menyakiti Mima untuk menyalakan identitas yang ia anggap palsu menyoroti dampak mendalam dari amnesia dan GID yang dijelaskan dalam DSM-5. Khayalannya telah mengubah persepsinya sedemikian rupa sehingga ia melihat keberadaan Mima sebagai ancaman langsung terhadap identitasnya sendiri. Manifestasi ekstrem dari perilaku yang didorong oleh delusi ini menunjukkan konsekuensi berbahaya yang dapat muncul ketika Rumi rela untuk melindungi rasa identitasnya yang terdistorsi.

### 3.2 Depersonalisasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat 9 data yang memuat informasi tentang depersonalisasi. Berikut adalah penjabaran beberapa data depersonalisasi yang mencakup perkataan, perbuatan, dan pikiran Mima dan Rumi dari anime *Perfect Blue* berdasarkan panduan DSM-5.

#### Data 4:

みま : 何をこれ？ どうしてこんなに？  
あなた誰なの。。  
あなた誰なの。。

あなた誰なの。。

Mima : *Nani wo kore? Doushite konna ni?*

*Anata dare na no..*

*Anata dare na no..*

*Anata dare na no..*

Mima : Semua ini apa? Bagaimana ia bisa mengetahui (tentang hidupku) sebanyak ini?

Kamu siapa?

Kamu siapa?

Kamu siapa?

(Kon, 1997: 00.22.14.)



**Gambar 3. Mima merasa resah dan melamun**  
[Sumber: Anime *Perfect Blue*]

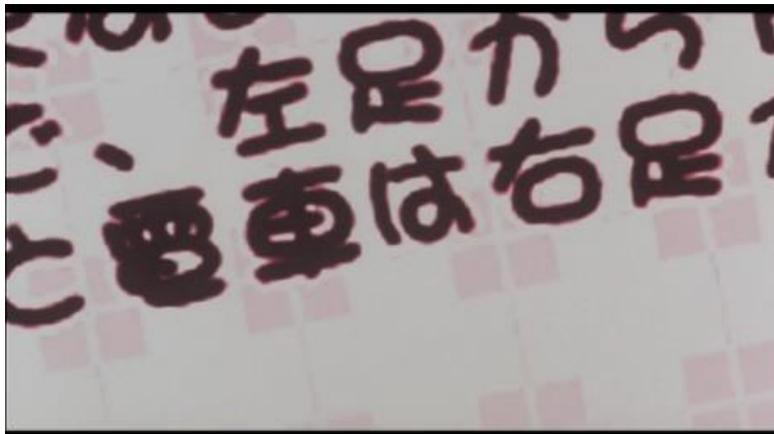
Data (4) menggambarkan bahwa Mima merasa ia bukanlah dirinya sendiri karena seseorang dari internet sangat mengenal kesehariannya, seolah-olah orang itu adalah dirinya. Dalam adegan itu, Mima menemukan situs web bernama *Mima no Heya* yang isinya menceritakan kehidupannya dengan sangat detail. Situs web tersebut memuat deskripsi tentang aktivitas sehari-hari, pemikiran, dan bahkan keinginan terdalamnya. Intrusi ke dalam kehidupan pribadinya dan penggambaran akurat dari rutinitasnya membuatnya mempertanyakan identitas dan realitasnya sendiri dan berkontribusi pada rasa depersonalisasi.

Dalam DSM-5, depersonalisasi didefinisikan sebagai pengalaman terpisah dari pikiran, perasaan, atau tindakan diri sendiri. Individu dengan gangguan depersonalisasi dapat merasa terlepas dari tubuhnya atau merasa seperti mengamati diri mereka sendiri dari luar. Mereka juga mungkin merasa terputus dari emosi dan pengalaman subjektif mereka. Pengetahuan invasif yang disajikan di situs web menyebabkan depersonalisasi pada Mima ketika ia merasa terputus dari dirinya dan lingkungannya. Pelanggaran ruang pribadinya telah mengganggu rasa realitasnya, karena deskripsi terperinci memaksanya untuk menghadapi versi dirinya yang mungkin tidak sepenuhnya dia kenali atau miliki. Disonansi antara diri yang ia rasakan dan diri yang ditampilkan di situs web menciptakan perpecahan kognitif, mencerminkan elemen inti depersonalisasi ketika ia memiliki perasaan terputus dari pikiran sendiri.

Data 5:



Gambar 5. Mima melamun setelah mengalami kilas balik  
[Sumber: Anime *Perfect Blue*]



Gambar 4. Tulisan dalam situs web "Mima no Heya"  
[Sumber: Anime *Perfect Blue*]

(Kon, 1997: 00.25.30)

Data (5) menggambarkan kilas balik tulisan yang dipublikasikan di *Mima no Heya* yang merinci tindakan dan gerakan Mima sepanjang hari. Saat Mima hendak turun dari kereta, ia menjadi khawatir melangkah karena dalam tulisan yang terdapat di *Mima no Heya* menyebutkan bahwa Mima selalu melangkah dengan kaki kanannya saat turun dari kereta. Mima merasa seolah-olah tindakannya dikendalikan oleh narasi dari situs web tersebut. Ketakutan Mima untuk mengulangi tindakan yang dijelaskan di situs web menunjukkan rasa paranoia, yang semakin memperkuat pengalaman depersonalisasinya.

Hal ini sejalan dengan konsep depersonalisasi seperti yang dijelaskan dalam kriteria DSM-5. Depersonalisasi, sebagaimana diuraikan dalam DSM-5, mengacu pada pengalaman perasaan terlepas dari diri sendiri, mengamati diri sendiri dari perspektif eksternal, atau memiliki perasaan tidak nyata tentang pikiran, perasaan, atau tindakan sendiri. Saat Mima bergulat dengan kemungkinan bahwa tindakannya didikte oleh sumber eksternal, rasa dirinya menjadi terfragmentasi. Persepsi Mima tentang dirinya menjadi terkait dengan narasi di situs web, yang mengarah pada distorsi citra dirinya. Pengaruh narasi yang mengganggu menantang

kemampuannya untuk mendefinisikan dirinya secara mandiri, yang sejalan dengan elemen inti depersonalisasi yaitu perasaan terlepas dari diri sendiri.

#### Data 6:

みま : 私生きてるかな? ようとして私、あの時トラックひかれて。それから、ずっと夢の中なのか。

*Mima* : *Watashi ikiteru ka na? Youto shite watashi, ano toki torakku hikarete. Sorekara, zutto yume no naka na no ka.*

Mima : Apakah aku masih hidup? Mungkin waktu itu aku benar-benar ditabrak truk. Semua ini hanya mimpi.

(Kon, 1997: 00.59.30)

Data (6) menggambarkan pengalaman Mima yang mengalami kebingungan dan keraguan tentang keberadaannya karena kilas balik yang berulang dan kehadiran bayangannya saat masih menjadi idol.

Pengalaman Mima tentang kebingungan, keraguan, dan rasa realitas yang kabur, seperti yang dijelaskan dalam narasi, sejalan dengan konsep depersonalisasi dari DSM-5. Kilas baliknya yang berulang dan kehadiran bayangannya dari hari-hari idolanya berkontribusi pada interaksi yang kompleks antara persepsinya tentang diri, realitas, dan identitas.

Depersonalisasi, menurut DSM-5, melibatkan rasa keterpisahan atau keterasingan yang terus-menerus atau berulang dari diri sendiri. Dalam kasus Mima, kilas balik dan pertemuannya dengan ilusi atau bayangan dirinya saat ia masih menjadi idol memicu keterputusan dari realitasnya saat ini hingga ia mempertanyakan keberadaannya sendiri. Saat Mima bergulat dengan peralihannya dari seorang idol menjadi aktris, bobot identitas masa lalunya dan harapan yang terkait dengannya menjadi luar biasa besar. Kilas balik yang berulang-ulang ke masanya sebagai idol, disertai dengan kehadiran bayangannya, menciptakan pengalaman disosiatif. Hal ini menyebabkan kebingungan dan keraguan tentang keberadaannya sendiri, karena ia mempertanyakan apakah ia masih hidup atau apakah ia telah kehilangan kontak dengan dirinya yang sebenarnya. Pengalaman depersonalisasi ini memengaruhi persepsi Mima tentang lingkungannya dan identitasnya sendiri.

### 3.3 Derealisasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat 13 data yang memuat informasi tentang derealisasi. Berikut adalah penjabaran beberapa data derealisasi yang mencakup perkataan, perbuatan, dan pikiran Mima dan Rumi dari anime *Perfect Blue* berdasarkan panduan DSM-5.

#### Data 7:

アイドルみま : ざまを見ろだ!

みま : ええ?!

*Aidoru Mima* : *Zama wo miro da!*

*Mima* : *Ee?!*

Idol Mima : Rasakan itu!

Mima : Eh?!

(Kon, 1997: 00.44.02)



**Gambar 6. Mima melihat diri Idolnya di mobil yang bergerak  
[Sumber: Anime Perfect Blue]**

Data (7) menggambarkan Mima yang melihat siluet dirinya sendiri saat masih menjadi idol di mobil yang bergerak dapat diartikan sebagai representasi simbolis dari konflik batinnya, keraguan diri, dan pengalaman derealisasi, yang sejalan dengan kriteria diagnostik gangguan derealisasi di DSM-5. Dalam adegan ini, persepsi Mima terhadap diri idolnya yang berbicara kepadanya dapat dipahami sebagai manifestasi dari pergulatan batinnya. Ungkapan yang diucapkan oleh diri idol Mima dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi dari penilaian diri yang terinternalisasi atau representasi dari penyesalan di alam bawah sadarnya. Hal ini mencerminkan perasaannya yang bertentangan dengan pilihan kariernya, tantangan yang dia hadapi, dan disonansi antara realitasnya saat ini dan masa lalunya sebagai seorang idol. Melalui refleksi di dalam mobil yang bergerak, adegan ini menggambarkan metafora visual untuk sifat citra diri dan lingkungan sekitarnya yang terdistorsi dan berubah-ubah dengan cepat, yang merupakan ciri dari pengalaman derealisasi.

Dalam konteks derealisasi dalam DSM-5, pengalaman Mima melihat siluet dirinya sendiri dalam mobil yang bergerak mencerminkan perasaan terputus dan terlepas dari realitas yang sebenarnya. Mobil yang bergerak melambangkan perjalanan dan perubahan yang terus-menerus, sementara refleksi yang terdistorsi menggambarkan distorsi dalam persepsi diri dan lingkungan sekitarnya.

Mima merasakan pengalaman derealisasi yang melibatkan perubahan yang cepat dan terganggu dalam persepsi diri dan realitas, serta konflik batin yang berkelanjutan. Persepsi Mima terhadap diri idolnya yang berbicara dapat dilihat sebagai manifestasi dari konflik internalnya dan distorsi dalam persepsi diri. Hal ini mencerminkan keraguan diri yang dialaminya, pertentangan antara pilihan kariernya, dan perbedaan antara realitasnya saat ini dan masa lalunya sebagai seorang idol. Pengalaman derealisasi yang dialami Mima dapat mengakibatkan perasaan terputus, terlepas, dan tidak dapat mempercayai persepsi diri dan realitasnya. Kaitan adegan ini dengan derealisasi dalam DSM-5 adalah bahwa pengalaman Mima melihat siluet dirinya sendiri dalam mobil yang bergerak mencerminkan perasaan terputus dan terlepas dari realitas yang sebenarnya, distorsi dalam persepsi diri dan lingkungan, serta konflik batin yang melibatkan keraguan diri dan pertentangan. Adegan tersebut menciptakan citra visual yang menggambarkan pengalaman derealisasi yang sering terkait dengan perubahan cepat, distorsi persepsi, dan ketidaknyamanan emosional.

**Data 8:**



**Gambar 8. Mima kaget melihat penampakan idol Mima**  
[Sumber: Anime Perfect Blue]



**Gambar 7. Penampakan idol Mima**  
[Sumber: Anime Perfect Blue]

(Kon, 1997: 00.51.01)

Data (8) menggambarkan Mima yang melihat penampakan dirinya sendiri saat masih menjadi idol selama rekaman radio dengan mantan rekan satu timnya dari CHAM!. Mima yang merasa tidak percaya tentang apa yang nyata dan apa yang tidak dapat dikaitkan dengan aspek derealisasi, seperti yang dijelaskan dalam DSM-5. Derealisasi melibatkan pengalaman subjektif dari dunia luar yang terasa tidak nyata, seperti mimpi, atau terdistorsi. Mima mengalami gangguan dalam persepsinya tentang realitas, yang berujung pada kebingungan dan ketidakpastian. Melihat penampakan idol Mima saat rekaman radio menantang pemahaman Mima tentang identitasnya sendiri dan menimbulkan pertanyaan tentang keaslian pengalamannya. Hal ini menyebabkan Mima mempertanyakan batasan antara masa lalunya sebagai idola dan realitasnya saat ini sebagai aktris, menciptakan rasa tidak percaya atau tidak nyata. Reaksi keterkejutan Mima dan kesulitan membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak dapat dilihat sebagai cerminan dari pengalaman derealisasi.

**Data 9:**

- みま : るみちゃん、久しぶりだね。
- るみ : 何言ってるの？昨日も来ったじゃない？
- みま : 昨日は本当だったの？
- るみ : 変なみま。
- 【みまはカップを割ってしまいました】
- るみ : みま！どうしたっていうの？血が出てるよ！
- みま : この血が本物だよ。
- Mima* : *Rumi chan, hisashiburi da ne.*
- Rumi* : *Nani itte no? Kinou mo kitta jyanai?*
- Mima* : *Kinou wa hontou datta no?*
- Rumi* : *Hen na Mima.*
- [Mima wa kappu o watte shimaimashita]*
- Rumi* : *Mima! Doushitatte iu no? Chi ga detteru yo!*
- Mima* : *Kono chi ga honmono da yo ne?*
- Mima* : Sudah lama tidak bertemu ya, Rumi.
- Rumi* : Apa? Kemarin aku juga disini?
- Mima* : Kemarin itu nyata (dan terjadi)?
- Rumi* : Kamu aneh, Mima.
- [Mima memecahkan cangkir]
- Rumi* : Kamu ini kenapa, Mima? (Tanganmu) berdarah!
- Mima* : Darah ini, nyata ya?

(Kon, 1997: 00.54.40)

Data (9) menggambarkan Mima yang berkali-kali telah mengalami kilas balik, mulai merasa kehilangan rasa diri dan mulai kehilangan pemahaman atas konsep waktu. Hal ini merupakan gejala dari disosiasi yang mengakar pada derealisasi. Derealisasi melibatkan pengalaman subjektif dari dunia luar yang terasa tidak nyata, seperti mimpi, atau terdistorsi. Dalam kasus Mima, gangguan dalam persepsi Mima tentang waktu berasal dari konvergensi beberapa faktor, termasuk pengalaman traumatisnya dan perkembangan gejala disosiatif.

Disosiasi adalah sebuah fenomena psikologis yang ditandai dengan keterpisahan dari pikiran, perasaan, dan lingkungan seseorang, menyelubungi jiwa Mima, yang mengarah ke keadaan derealisasi. Derealisasi yang merupakan subtype disosiasi, bermanifestasi sebagai rasa keterpisahan yang mendalam dan ketidaknyamanan terhadap lingkungan eksternal. Keadaan kesadaran yang berubah ini merusak kemampuan Mima untuk secara akurat memahami berlalunya waktu, menghasilkan persepsi temporal yang terdistorsi. Saat Mima terjerat dalam peran aktingnya dan peristiwa mengganggu yang mengelilinginya, batas antara dirinya yang sebenarnya, karakter yang

dia perankan, dan dunia fiksi yang digambarkan di layar menjadi semakin kabur. Penggabungan identitas ini berkontribusi pada pengalaman waktu yang membingungkan dan terpecah-pecah. Proses kognitif yang bertanggung jawab untuk mengurutkan peristiwa dan membangun garis waktu Mima yang koheren terganggu, sehingga sulit bagi Mima untuk membedakan urutan waktu dari peristiwa masa lalu atau membuat narasi yang kohesif. Fragmentasi persepsi temporalnya menciptakan pengalaman subyektif di mana momen-momen dari masa lalu, sekarang, dan masa depan yang dibayangkan terjalin dan hidup berdampingan dalam cara yang terputus-putus. Interaksi rumit antara trauma yang Mima alami, disosiasi, dan kerusakan kognisi temporal memuncak. Persepsi waktu yang terfragmentasi mencerminkan dampak mendalam dari tekanan psikologisnya menyoroiti hubungan yang rumit antara trauma, disosiasi, dan derealisasi.

Selain itu, derealisasi seringkali melibatkan perasaan seolah-olah dunia luar terdistorsi, seperti mimpi, atau tidak nyata. Dalam kasus Mima, kegagalannya untuk memahami bahwa dirinya sedang berdarah dapat dilihat sebagai manifestasi metaforis dari keterputusannya dari realitas fisik di sekitarnya. Fokusnya yang intens pada identitasnya yang berkembang, kariernya, dan tantangan yang ia hadapi dapat berkontribusi pada suatu bentuk derealisasi, di mana kesadarannya akan lingkungan fisik terdekatnya menjadi sekunder dari perjuangan internalnya.

Singkatnya, ketidakmampuan Mima untuk memahami waktu dan menyadari bahwa ia mengalami pendarahan dapat dikorelasikan dengan derealisasi berdasarkan DSM-5, karena keduanya melibatkan persepsi pengalaman fragmentasi waktu, persepsi sensorik yang menyimpang, keterpisahan dari kenyataan, dan keterputusan dari diri fisik.

### 3.4 Krisis Identitas

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat 3 data yang memuat informasi tentang krisis identitas. Berikut adalah penjabaran data krisis identitas yang mencakup perkataan, perbuatan, dan pikiran Mima dan Rumi dari anime *Perfect Blue* berdasarkan panduan DSM-5.

#### Data 10:



Gambar 9. Mima melepas poster CHAM! dari dinding  
[Sumber: Anime *Perfect Blue*]

(Kon, 1997: 00.10.40)

Data (10) menggambarkan Mima yang sedang mengalami perubahan signifikan dalam identitasnya setelah bertransisi dari seorang idola menjadi seorang aktris. Krisis identitas pada Mima digambarkan saat ia memutuskan untuk melepas poster CHAM! dari dindingnya, melambangkan keinginannya untuk menjauhkan diri dari persona idol sebelumnya. Korelasi ini

dapat dipahami dalam kerangka yang terkait dengan krisis identitas seperti yang dijelaskan dalam DSM-5. Keputusan Mima untuk menjadi seorang aktris menandakan perubahan besar dalam identitas dan aspirasi profesionalnya. Pergeseran karir ini memerlukan evaluasi ulang terhadap persepsi dirinya dan peran yang selama ini ia identifikasi pada dirinya.

Krisis identitas, sebagaimana diuraikan dalam DSM-5, mengacu pada periode mempertanyakan diri, eksplorasi, dan redefinisi rasa diri seseorang. Bagi Mima, poster CHAM! mewakili masa lalunya sebagai idol, persona yang tidak lagi ingin Mima kaitkan dengan dirinya. Melepaskan poster itu menandakan pilihan untuk menjauhkan diri dari bagian identitasnya idolnya itu. Tindakan ini mencerminkan keinginannya untuk mendefinisikan kembali dirinya dan menyelaraskan citra dirinya dengan jalur karier barunya. Transisi dari idol menjadi aktris melibatkan konfrontasi dan rekonsiliasi aspek-aspek yang saling bertentangan dari identitasnya. Mima mengalami perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan kebingungan saat ia menavigasi peran dan aspirasinya yang berubah. Proses ini dapat memicu pergulatan internal untuk membentuk rasa diri yang otentik, dan merupakan definisi dari krisis identitas.

#### Data 11:

- みま : でもあの方が本当のみまらしいのかも  
るみ : みま?  
みま : 心のどこかにしまったはずのもう一人の私、もしも、もしもそれがかってに、一人歩きは始めたとしたら  
るみ : 大丈夫、幻想が自体がするありえないもの  
Mima : Demo ano kata ga hontou no mima rashii no kamo  
Rumi : Mima?  
Mima : Kokoro no doko ka ni shimatta hazu no mou hitori no watashi, moshimo, moshimo sore ga katte ni, hitori aruki wa hajimeta to shitara  
Rumi : Daijoubu, gensou ga jitai ga suru arienai mono  
Mima : Tapi mungkin dia (idol Mima) lebih menyerupai aku daripada diriku sendiri  
Rumi : Mima?  
Mima : Diriku yang lain yang sudah aku kubur jauh di dalam hatiku. Bagaimana jika, bagaimana jika kepribadian lain itu tiba-tiba mulai bertindak sendiri?  
Rumi : Tenanglah, tidak mungkin ilusi bisa hidup kembali.

(Kon, 1997: 00.53.30)

Data (11) menggambarkan Mima yang memiliki rasa kebingungan yang mendalam antara dirinya yang sekarang dan persona idolnya, dimana ia percaya bahwa idol Mima yang digambarkan di situs web *Mima no Heya* adalah representasi dirinya yang sebenarnya.

Kebingungan ini mencerminkan krisis identitas, sebagaimana didefinisikan dalam kriteria DSM-5, di mana seorang individu bergulat dengan kesadaran diri dan berjuang untuk membangun identitas yang koheren dan otentik. Saat Mima bertransisi dari idol dan mulai mengejar karir sebagai aktris, ia mengalami perubahan signifikan dalam identitasnya. Namun, sisa-sisa masa lalunya sebagai idol, termasuk situs web *Mima no Heya* terus ada untuk mengabadikan citra diri idolnya. Dualitas antara dirinya saat ini dan persona yang ditampilkan di situs web mengaburkan batas identitasnya, memicu krisis identitas. Kebingungan ini bermanifestasi sebagai keyakinan bahwa

persona idol Mima adalah Mima yang "asli", yang mengarah pada keterputusan dari diri-sejatinya dan perjuangan untuk membangun rasa identitas yang kohesif.

Krisis identitas, seperti yang dijelaskan dalam DSM-5, melibatkan periode eksplorasi diri, pertanyaan, dan redefinisi identitas. Kebingungan Mima antara dirinya yang sekarang dan dirinya saat masih menjadi idol menunjukkan tantangan yang dihadapi individu saat menavigasi aspek identitas mereka yang saling bertentangan. Perjuangan ini dapat diperburuk oleh harapan masyarakat, aspirasi pribadi, dan keinginan untuk penerimaan diri.

#### Data 12:

- えり : 自分の名前は言える？  
みま : 私、私はきりごえみま  
えり : そう。仕事は？  
みま : アイドル。いいえ、女優です  
Eri : *Jibun no namae wa ieru?*  
Mima : *Watashi, watashi wa Kirigoe Mima*  
Eri : *Sou. Shigoto wa?*  
Mima : *Aidoru. Iie, joyuu desu*  
Eri : Bisakah kamu memberi tahu namamu?  
Mima : Aku? Aku Kirigoe Mima  
Eri : Baiklah. Pekerjaanmu apa?  
Mima : Aku adalah idol. Bukan.aku adalah aktris

(Kon, 1997: 01.00.30)

Data (12) menggambarkan Mima yang mengalami kebingungan dengan identitasnya, saat ia membayangkan wawancara dengan Eri sambil tetap menganggap dirinya sedang berada dalam konteks syuting film. Kebingungan tentang identitasnya sebagai idola atau aktris berkorelasi dengan krisis identitas, sebagaimana diuraikan dalam kriteria DSM-5. Sepanjang film, Mima bergulat dengan transformasi mendalam dalam kariernya, beralih dari idola menjadi aktris. Pergeseran karir ini memerlukan evaluasi ulang terhadap persepsi dirinya dan peran yang dia identifikasi seumur hidupnya.

Krisis identitas, sebagaimana didefinisikan dalam DSM-5, mengacu pada periode mempertanyakan diri sendiri, eksplorasi, dan redefinisi rasa diri seseorang. Dalam kasus Mima, kebingungannya tentang identitasnya terwujud sebagai persepsi bahwa ia masih terlibat dalam syuting film dan membayangkan bahwa ia sedang berinteraksi dengan Eri dalam sebuah wawancara. Kebingungan ini mengaburkan batas antara realitasnya saat ini dan peran yang dia mainkan di masa lalu. Hal ini mencerminkan perjuangannya untuk mendefinisikan dan mengintegrasikan identitasnya sebagai idola dan aktris. Persepsi terjebak dalam ikatan ganda, di mana Mima menganggap dirinya ada secara bersamaan dalam berbagai peran atau konteks, semakin memperburuk krisis identitasnya. Mima mendapati dirinya terpecah antara ekspektasi dan tuntutan yang terkait dengan persona idolanya dan tantangan serta ketidakpastian baru dalam karier aktingnya. Penggambaran tersebut beresonansi dengan proses psikologis dari pertanyaan diri, eksplorasi, dan redefinisi yang mungkin dialami individu selama krisis identitas, seperti yang dijelaskan dalam DSM-5.

### 3.5 Perubahan Identitas

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat 9 data yang memuat informasi tentang perubahan identitas. Berikut adalah penjabaran dari beberapa data perubahan identitas yang mencakup perkataan, perbuatan, dan pikiran Mima dan Rumi dari anime *Perfect Blue* berdasarkan panduan DSM-5

**Data 13:**

みま : "六月か：皆、たすけて"

"全部むりやりされている"

"全部脚本関わる"

違う！違うこれは私はじゃない

Mima : "Roku gatsu ka: Minna, tasukete"

"Zenbu muri yari sarete iru"

"Zenbu kyakuhon kakawaru"

Chigau! Chigau kore wa watakushi wa janai

Mima : "Juni: Semuanya, tolong bantu aku"

"Semua orang memaksaku untuk melakukannya"

"Ini semua salah penulis skenario"

Ini.. Ini tidak benar! Aku tidak menulis semua ini

(Kon, 1997: 00.39.18)

Data (31) menggambarkan Mima yang sedang menghadapi situasi di mana ia membaca entri di situs web *Mima no Heya* dan tanpa sepengetahuannya, entri tersebut sebenarnya dibuat oleh Rumi yang berpura-pura menjadi Mima., Rumi menciptakan narasi palsu tentang Mima. Perilaku ini mencerminkan perubahan yang signifikan dalam identitas Rumi dan selaras dengan konsep perubahan identitas sebagaimana dijelaskan dalam DSM-5.

Obsesi Rumi terhadap Mima membuatnya memanipulasi identitasnya sendiri sampai ia berperan sebagai Mima di situs web *Mima no Heya*. Dengan berpura-pura menjadi Mima, Rumi membuat narasi palsu yang menggambarkan Mima sebagai korban dari keputusan penulis naskah, menimbulkan ilusi kesusahan dan penderitaan. Tindakan menipu ini menunjukkan perubahan besar dalam kesadaran diri Rumi dan keinginannya untuk mengontrol hidup Mima dan mendapatkan validasi dari pembaca situs web. Dengan menyamar sebagai Mima, Rumi berupaya mempengaruhi dan memanipulasi persepsi orang lain tentang pengalaman Mima, yang pada akhirnya mengubah pemahaman publik tentang identitas Mima. Narasi yang dibuat-buat ini memperkuat motif Rumi sendiri dan memungkinkannya untuk memproyeksikan keinginan, rasa frustrasi, rasa kecemasan, dan rasa tidak amannya sendiri ke dalam identitas Mima, yang mencerminkan kebutuhan psikologis Rumi. Penciptaan narasi palsu ini mengaburkan batas antara diri sejati Rumi dan persona fiktif yang diadopsinya. Penggambaran tersebut beresonansi dengan proses psikologis perubahan identitas, seperti yang dijelaskan dalam DSM-5.

**Data 14:**

- るみ : 毎日メールをありがとう。あなたなら信じてくれるでしょ？あれは私じゃないの！ニセ物なの！
- Rumi : Mai ni chi mēru o arigatō. Anatanara shinjite kurerudesho? Are wa watashi janai no! Ni se monona no!
- Rumi : Terima kasih atas e-mail harianmu! Apakah kamu percaya denganku? (Mima yang ada di televisi) itu bukan aku! Dia palsu!

(Kon, 1997: 00.48.28)



**Gambar 10. Rumi berpura-pura menjadi Mima untuk berkomunikasi dengan Me-Mania**  
[Sumber: Anime *Perfect Blue*]

Data (14) menggambarkan Rumi yang berpura-pura menjadi Mima di situs web *Mima no Heya* dan berkomunikasi dengan Me-Mania melalui e-mail. Perilaku ini mencerminkan perubahan signifikan dalam perasaan Rumi tentang identitas dirinya yang sejalan dengan konsep perubahan identitas seperti yang dijelaskan dalam DSM-5.

Seiring berjalannya cerita, obsesi Rumi untuk menjadi Idol Mima semakin meningkat, membuatnya memanipulasi identitasnya sendiri dan mengambil persona Mima di situs web *Mima no Heya*. Dengan berpura-pura menjadi Mima dan berinteraksi dengan Me-Mania, Rumi berusaha mengendalikan narasi di sekitarnya. Perilaku ini mencontohkan perubahan identitas Rumi, saat ia menjadi sangat terikat dengan persona Mima dan mencari validasi dan penegasan atas identitasnya melalui interaksinya dengan *Me-Mania*. Hal ini beresonansi dengan proses psikologis perubahan identitas, seperti yang dijelaskan dalam DSM-5.

**Data 15:**

- るみ : どう？ばっちりでしょう？やっぱりアイドルは歌うなきゃよね。なのに、あなたがじゃまばっかりして。るみちゃんもうすごい汚れた。
- みま : お願い、止めて！
- るみ : でもアイドルはね、ファンの人達守ってくれるの！みまのお願いなんか何でも聞いてくれるんだよ。めーまにあさんはちょっと失敗なんだけど

- みま : メーマニアって、どうしたあの人？
- るみ : でも、仕方がないよね。あなたのことは自分で「自業自得」だから
- Rumi : *Dou? Bacchirideshou? Yappari aidoru wa utau nakya yo ne. Nanoni, anata ga jama bakkaru shite. Rumi-chan mou sugoi kegareta.*
- Mima : *Onegai, yamete!*
- Rumi : *Demo aidoru wa ne, fan no hitotachi mamotte kureru no! Mima no onegai nanka nani demo kiite kureru nda yo. Me-mania san wa chotto shippai nan dakedo*
- Mima : *Me-maniatte, doushita ano hito?*
- Rumi : *Demo, shikatanai yo ne. Anata no koto wa jibun de "jigoujitoku" dakara*
- Rumi : Bagaimana? Sempurna bukan? Bagaimanapun, idol harus bernyanyi. Tapi kamu terus menghalangi jalanku. Rumi-chan pun sudah sangat kotor
- Mima : Tolong, hentikan!
- Rumi : Tapi, menjadi idol berarti dilingungi oleh penggemarnya! Apapun yang Mima minta, pasti dikabulkan! Meskipun Me-mania gagal sedikit
- Mima : Me-Mania, kamu kenal dia dari mana?
- Rumi : Tapi tidak apa. "Kamu menuai apa yang kamu tabur."

(Kon, 1997: 01.10.39)



**Gambar 11. Rumi mencoba membunuh Mima atas dasar kepercayaannya bahwa ia adalah Mima yang asli, dan Mima hanya ada satu**

**[Sumber: Anime *Perfect Blue*]**

Data (15) menggambarkan obsesi Rumi terhadap Mima yang menjadi semakin intens, membuatnya mengambil identitas Mima dan berpartisipasi aktif dalam peran yang telah diciptakannya. Perubahan identitas Rumi terlihat dari interaksinya dengan Mima yang asli. Rumi benar-benar percaya bahwa ia adalah Mima dan mengungkapkan pemahaman yang menyimpang tentang perannya sebagai idol. Rumi memberi tahu Mima bahwa seorang idol perlu bernyanyi, menyindir Mima yang telah bergeser karier menjadi aktris, dan Rumi juga menegaskan bahwa ia

meminta bantuan Me-Mania untuk menyingkirkan Mima yang asli. Hal ini menekankan keterpisahannya dari kenyataan dan persepsinya yang salah tentang identitasnya sendiri. Perilaku delusi ini mencerminkan perubahan identitas Rumi yang signifikan, karena dia sepenuhnya merangkul identitas palsu Mima dan terputus dari dirinya yang sebenarnya sebagai Rumi. Delusi Rumi semakin meningkat, membuatnya percaya bahwa ia perlu melenyapkan Mima yang asli, yang ia anggap sebagai penipu yang mengancam identitas dan ketenarannya. Dalam keadaan delusinya, Rumi mengambil tindakan drastis untuk melindungi identitas palsunya dimana ia menganggap dirinya sebagai Mima yang asli. Rumi mencoba membunuh Mima dengan pemecah es, dalam keadaan ia memakai pakaian lengkap sebagai persona idol Mima yang telah ia adopsi. Tindakan ini mencerminkan sifat ekstrem dari perubahan identitasnya, karena ia rela menyakiti orang yang ia yakini sebagai penipu untuk menjaga persepsi dirinya sendiri sebagai Mima. Pemisahan dari realitas dan perubahan identitas yang menyertainya merupakan indikasi adanya gangguan psikologis yang signifikan. Tindakan dan keyakinannya menunjukkan hilangnya kesadaran diri dan rasa realitas yang berubah, merupakan karakteristik dari perubahan identitas yang dijelaskan dalam DSM-5.

#### 4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 37 data GID dalam penelitian ini dengan penjabaran sebagai berikut: terdapat 3 data amnesia, 9 data depersonalisasi, 13 data derealisasi, 3 data krisis identitas, 9 data perubahan identitas. Penggambaran Gangguan Identitas Disosiatif (GID) pada karakter Mima dan Rumi dalam anime *Perfect Blue* mengungkapkan penggambaran yang bernuansa tentang sifat kompleks dari gangguan tersebut. Melalui eksplorasi amnesia, depersonalisasi, derealisasi, krisis identitas, dan perubahan identitas, anime ini memberikan gambaran pemikiran yang menyoroti tantangan dan perjuangan internal yang dihadapi oleh kedua individu, serta penyebab dari munculnya GID tersebut yakni tekanan konstan, stress interpersonal dan lingkungan yang menjadi faktor utama.

Amnesia, salah satu gejala yang paling sering terlihat dalam kasus GID, digambarkan melalui ingatan Mima dan Rumi yang terfragmentasi, juga perjuangan mereka untuk membedakan antara pengalaman kehidupan nyata dan imajinasinya sebagai idol dan aktris, juga sebagai manajer dan idol. Representasi ini menunjukkan gangguan memori yang sering dihadapi individu dengan GID. Depersonalisasi dan derealisasi, yang dialami baik oleh Mima maupun Rumi, menegaskan sifat disosiatif dari identitas mereka. Anime ini secara efektif menyampaikan perasaan terlepas dari diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, dengan penggambaran lingkungan sekitar atau dengan dialog yang menyoroti tekanan psikologis yang terkait dengan gejala-gejala ini.

Krisis identitas karakter memberikan wawasan tentang konflik internal yang dialami kedua individu. Peralihan Mima dari idol menjadi aktris, dan obsesi Rumi untuk mengambil identitas Mima, menggambarkan kompleksitas pembentukan identitas dan tantangan yang dihadapi ketika kesadaran diri seseorang terfragmentasi. Perubahan identitas digambarkan secara jelas melalui transformasi bertahap Rumi menjadi versi Mima yang terdistorsi. Delusi dan keyakinannya bahwa ia adalah Mima yang sebenarnya menunjukkan fluiditas dan ketidakstabilan identitas pada individu dengan GID.

#### Referensi

Aliya. (2020). *Dissociative identity disorder potrayed by Malcolm Rivers in the "Identity" movie by James Mangold*. Skripsi. English Literature Department Faculty of Adab and Humanities: Islamic State University of Jambi.

Villeneuve, B.C., Puspitasari, D. & Kadafi, M. (2023). Dissociative identity disorder in the characters Mima and Rumi from Satoshi Kon's *Perfect Blue*. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 6 (1), 31-52. <https://doi.org/10.33633/jr.v6i1.9056>

---

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders 5*.
- Anderson, D. R. (2014). *Statistics for business and economics, 12th Edition* (Vol. 12). Nelson Education Ltd.
- Aquino, J. (1976). *Science fiction as literature*. National Education Association.
- Azzahra, S. & Saifudin, A. (2023). Irony's implicature in replies intended for Ozawa Ren's controversial tweet. *Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture (UNCLLE)*, 3(1), 303-310.
- Baga, M. (2021). Dua sisi kepribadian bertolak belakang: Psikoanalisis Freudian dalam novel Deviasi karya Mira W. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(2), 87-108. Retrieved from <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/364>
- Berelson, B. (1952). *Content analysis in communication research*. Hafner.
- Boch, F. & Piolat, A. (2005). Note-taking and learning: A summary of research. *The WAC Journal*, 16, 101-113.
- Bryman, A. (2011). *Business research methods 3e*. Oxford University Press Inc.
- Craig, T. J. (2000). *Japan pop!: Inside the world of Japanese popular culture*. ME Sharpe, INC.
- Curtis, S. (2003). When does my band need a manager?
- Dibell, A. (1999). *Elements of fiction writing*. Writer's Digest Books.
- Fatimah, E. (2017). Abusive treatments during childhood as the cause of dissociative identity disorder suffered by Laurie in Clark's novel All Around the Town. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(2), 122-136. <https://doi.org/10.33633/lite.v13i2.1715>
- Force, A. d. (2023). *What Is a central conflict? Crafting a propulsive narrative*. Retrieved from Jericho Writers: <https://jerichowriters.com/what-is-a-central-conflict/>
- Freeman, M. (2016). *Historicising transmedia storytelling: Early twentieth-century transmedia story worlds*. Routledge.
- Gayo, Á. G. (2023). *Análisis comparativo de Perfect Blue (1997) y Cisne Negro (2010) a través de la figura del doble*. Thesis. Universidad Rey Juan Carlos
- Josephy-Hernández, D.E. (2019). Reflections on the translation of gender in Perfect Blue, an anime film by Kon Satoshi. *MonTI. Monografías de Traducción e Interpretación*.
- Kring, A. M., Johnson, S.L., Davison, G.C. & Neale, J. (2012). *Abnormal psychology 12th edition*. John Wiley and Sons.
- Lathifah, F. (2008). *A psychological analysis of the main character with multiple personality in Daniel Keyes' The Minds of Billy Milligan*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Loewenstein, R. J. (1995). *Gabbard's treatments of psychiatric disorders*. (G. Gabbard, Ed.). American Psychiatric Publishing.
- Maesyarah, S. (2017). *Analysis of dissociative identity disorder in R. L. Stevenson's The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde*. Skripsi. Universitas Pasundan.

Villeneuve, B.C., Puspitasari, D. & Kadafi, M. (2023). Dissociative identity disorder in the characters Mima and Rumi from Satoshi Kon's *Perfect Blue*. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 6 (1), 31-52. <https://doi.org/10.33633/jr.v6i1.9056>

---

McIntosh, C. (2023). *Cambridge English Dictionary*. Retrieved from Dictionary Cambridge: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/incentive>

Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129-132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>

Nurhayati, A. Z. (2018). *Konstruksi DID dalam film Kill Me, Heal Me karya Jin Soo Wan*. Skripsi. IAIN Purwokerto.

Patel, M. & Patel, N. (2019, March). Exploring research methodology: Review article. *International Journal of Research and Review*, 6(3), 48-55. <https://doi.org/10.4444/ijrr.1002/1004>

Pratama, R. M. (2016). Dissociative identity disorder of main character in Sybil novel by Flora R.S. based on psychological perspective. *Progressive*, 11(2), 49-58.

Regoniel, P. A. (2023). *Exploring phenomena: A brief guide to conducting descriptive qualitative research*. Retrieved from simplyeducate.me: <https://simplyeducate.me/2023/04/10/descriptive-qualitative-research/>

Sadock, B. J. (2017). *Kaplan and Sadock's comprehensive textbook of psychiatry*. Lippincott Williams & Wilkins (LWW)

Saifudin, A., & Noviana, F. (2023). Analisis semiologi Roland Barthes pada teks lirik lagu Nanatsu no Ko karya Noguchi Ujo. *IZUMI*, 12(2), 109-122. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.109-122>

Saint-Oyant, M. (2017). *Queering animation: The animated aesthetics of queerness in the works of Satoshi Kon*. Thesis. University of Colorado.

Sari, S. A. (2013). Dissociative identity disorder of Ashley Patterson as the main character in Sidney Sheldon's *Tell Me Your Dreams*. *LANTERN (Journal on English Language, Culture and Literature)*, 2(4), 1-11. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/engliterature/article/view/3654>

Sharon, I. (2018, September 10). *Dissociative disorders: Etiology and introduction*. Retrieved from <https://emedicine.medscape.com/article/294508-overview>

Skodol, A. E. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders, Fifth Edition (Vol. V)*. Washington DC.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Sundana, A. (2013). Kepribadian ganda tokoh Nawai dalam Rumah Lebah karya Ruwi Meita: Tinjauan psikologi sastra. *Skriptorium*, 1(3), 22-32

Sutton, J. & Austin, Z. (2015). Qualitative research: Data collection, analysis, and management. *Can J Hosp Pharm*, 68(3), 226-31. <https://doi.org/10.4212/cjhp.v68i3.1456>

Syafitri, A. M. (2022). Representasi parasosial dalam film *Perfect Blue* (1997): Kajian semiotika Rolland Barthes. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Vol.4.